

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Belajar IPA

2.1.1 Pengertian Hasil Belajar

Eveline Siregar & Hartini, mengungkapkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam suatu interaksi dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan yang bersifat relatif konstan (Siregar & Hartini, 2014: 5). W. H. Buston, (Suardi, 2018, h. 9) mengungkapkan bahwa belajar adalah sebagai perubahan tingka laku pada diri individu dan individu dengan lingkungannya (Suardi, 2018, h. 9). Sedangkan pendapat dari Sagne dalam (Suardi. Moh. 2018) berpendapat bahwa belajar adalah proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi menjadi kopabilitas baru, berupa keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai (Suardi. Moh, 2018: 10). Berdasarkan beberapa pengertian belajar oleh para ahli, penulis menyimpulkan bahwa belajar adalah perubahan dalam diri individu yang meliputi perubahan pengetahuan, pemahaman, kecakapan, keterampilan, nilai dan sikap.

Menurut Nana Sadjana, menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, Nana. 2005: 22). Purwanto, menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar (Purwanto, 2010: 44). Dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibandingkan sebelumnya. Hasil belajar dapat berupa

perubahan dalam kemampuan kognitif, efektif dan psikomotor, tergantung dari tujuan pembelajarannya. Dimiyanti dan Mudjiono, berpendapat bahwa hasil belajar merupakan hal yang dipandang dari dua sisi yaitu dari sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran (Dimiyanti dan Mudjiono, 2002: 250).

Menurut Winkle, hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya (Winkle, 2010: 45). Sugihartono, menyatakan bahwa pengukuran hasil belajar dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh perubahan tingkah laku siswa setelah menghayati proses mengajar (Sugihartono, 2012: 130). Patta Bundu, mengemukakan bahwa hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan yang meliputi aspek kognitif, efektif dan psikomotor (Bundu, Patta. 2006: 17). Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan tingkah laku baik itu dalam aspek ranah kognitif, afektif atau psikomotor yang didapatkan pada siswa.

Patta Bundu, mengelompokkan hasil belajar IPA berdasarkan dari segi produk, proses dan sikap keilmuan. Dari segi produk siswa diharapkan dapat memahami konsep-konsep IPA dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari dari segi proses diharapkan siswa dapat memiliki kemampuan untuk

mengembangkan pengetahuan, gagasan dan menerapkan konsep yang diperolehnya untuk menjelaskan dan memecahkan masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Dari segi sikap diharapkan siswa mempunyai minat untuk mempelajari benda-benda di lingkungannya, bersikap ingin tahu, kritis, bertanggungjawab dapat bekerjasama dan mandiri. (Bundu Patta, 2006: 18).

2.1.2 Jenis-Jenis Hasil Belajar

Benyamin S. Bloom membagi hasil belajar kedalam tiga ranah, yaitu kognitif, ranah efektif dan psikomotorik.

1. Ranah kognitif

Ranah ini berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni:

1) Pengetahuan (*knowledge*)

Tipe hasil pengetahuan termaksud kognitif tingkat rendah. Namun tipe hasil belajar ini menjadi persyaratan bagi tipe hasil belajar berikutnya. Misalnya hafal suatu rumus akan menyebabkan paham bagaimana menuangkan rumus tersebut, hafal-hafal kata-kata akan memudahkan dalam membuat kalimat.

2) Pemahaman (*comprehension*)

Pemahaman dapat dilihat dari kemampuan individu dalam menjelaskan suatu masalah atau pernyataan.

3) Aplikasi (*application*)

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide teori atau petunjuk teknis menerapkan abstraksi kedalam situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau keterampilan .

4) Analisi (*analysis*)

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian susunanya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya.

5) Sintesis

Penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian kedalam bentuk menyeluruh disebut sistematis. Berpikir sistematis adalah berpikir divergen di mana menyatukan unsur-unsur menjadi integritas.

6) Evaluasi (*evaluatif*)

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara kerja, pemecahan metode dan lain-lain.

2. Ranah efektif. Ranah efektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar efektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru, kebiasaan belajar dan hubungan social.
3. Ranah psikomotorik. Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk (*skill*) dan kemampuan bertindak individu (Sudjana:23)

Berdasarkan hasil uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan hasil belajar adalah mengevaluasi kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik yang mencakup aspek kognitif, aspek efektif, dan aspek psikomotorik pada mata pelajaran di Sekolah Dasar setelah melalui proses belajar menggunakan metode pembelajaran. Aspek kognitif yang ditunjukkan dengan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan ujian tertulis yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dengan menerapkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Aspek efektif dan psikomotor yang ditinjau dari sikap peserta didik pada saat pembelajaran.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor dari dalam (*Internal*) dan faktor dari luar (*Eksternal*).

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak yang dapat mempengaruhi akademik anak. Faktor ini dibedakan menjadi dua macam yakni:

a) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis yang dimaksud adalah faktor yang berhubungan dengan kesehatan dan panca indera seperti keadaan badan dan panca indera. Keadaan fisik yang lemah dapat menjadi penghalang bagi peserta didik dalam menyelesaikan program studinya. Untuk menempuh studi yang baik, peserta didik perlu memperhatikan dan memelihara kesehatan

tubuhnya. Adapun upaya memelihara kesehatan tubuh adalah dengan cara mengatur pola makan sehat, pola tidur dan olahraga secara teratur.

Panca indera merupakan pemegang peranan penting dalam proses pembelajaran seperti mata dan telinga karena sebagian besar hal-hal yang dipelajari oleh manusia pasti selalu melalui penglihatan dan pendengaran. Dengan demikian, seorang anak yang memiliki kecacatan fisik atau bahkan cacat mental akan menghambat dirinya dalam menerima pelajaran sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajar anak tersebut (Wirawan Sarwitos, 2001:204).

b) Faktor Psikologis

Adapun faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah faktor *Intelligence* dan faktor sifat. Pada umumnya, prestasi belajar yang ditampilkan peserta didik berkaitan dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki peserta didik. Adapun hakikat *Intelligence* adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan suatu penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan tertentu dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.

Taraf *Intelligence* sangat mempengaruhi kemampuan akademik seorang peserta didik, dimana peserta didik yang memiliki taraf kecerdasan yang tinggi mempunyai peluang yang lebih besar untuk mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki taraf kecerdasan yang rendah akan mengalami prestasi belajar yang rendah. Namun, bukanlah sesuatu yang tidak mungkin jika

peserta didik dengan taraf kecerdasan yang rendah memiliki prestasi yang tinggi, begitupun sebaliknya (Suharsimin Arikunto & Safridun, 2004:275)

Faktor sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap yang pasif, rendah diri dan kurang percaya diri merupakan faktor yang menghambat peserta didik dalam menampilkan prestasi belajar peserta didik. Sikap peserta didik yang positif terhadap pelajaran di sekolah merupakan langkah awal yang baik dalam proses belajar mengajar di sekolah (Sudjana, 2007:39).

2. Faktor Eksternal

Selain faktor dari dalam diri peserta didik, ada beberapa hal lain dari luar diri peserta didik yang dapat mempengaruhi kemampuan hasil belajar peserta didik antara lain:

a) Faktor Lingkungan Keluarga

1. Faktor sosial ekonomi keluarga. Dengan sosial ekonomi yang memadai, seseorang lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik mulai dari buku, alat tulis hingga pemilihan sekolah.
2. Pendidikan orang tua. Orang tua yang memiliki jenjang pendidikan tinggi lebih cenderung memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, dibandingkan dengan orang tua yang tidak memiliki jenjang pendidikan yang tinggi (Wirawan Sarwitos, 2001:206)

b) Faktor Lingkungan Sekolah

1. Sarana dan prasarana. Kelengkapan fasilitas sekolah seperti papan tulis, meja, kursi, buku pelajaran, perpustakaan, ruang lab, alat teknologi, sirkulasi udara, dan lingkungan sekitar dapat mempengaruhi hasil belajar mengajar.
2. Kompetensi guru dan peserta didik. Kualitas guru dan peserta didik sangat penting dalam meraih hasil belajar. Kelengkapan sarana dan prasarana tanpa disertai kinerja yang baik dari para penggunanya akan sia-sia belaka. Bila seorang peserta didik merasa kebutuhannya untuk berprestasi dengan baik disekolah terpenuhi , misalnya dengan tersedianya fasilitas dan tenaga pendidik yang berkualitas maka peserta didik akan memperoleh iklim belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, peserta didik akan termotivasi untuk terus menerus meningkatkan kemampuan belajarnya (Kurniawati, Euis. 2009:140).
3. Kurikulum dan metode mengajar. Metode pembelajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran ikut serta dalam kegiatan pembelajaran. Faktor yang paling penting adalah faktor guru. Jika guru mengajar dengan metode pembelajaran yang aktif, bijaksana, tegas, memiliki disiplin tinggi dan mampu membuat peserta didik menjadi senang akan pelajaran, maka kemampuan akademik peserta didik akan

cenderung tinggi, paling tidak peserta didik tersebut tidak bosan dalam mengikuti proses pembelajaran (Sudjana, 2007:41).

2.1.4 Indikator Hasil Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya seseorang dalam menguasai ilmu pengetahuan pada suatu mata pelajaran dapat dilihat melalui prestasinya. Peserta didik akan dikatakan berhasil apabila prestasinya baik dan sebaliknya, ia tidak berhasil jika prestasinya rendah. Pada tingkat yang sangat umum sekali, hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu:

- a. Keefektifan (*effectiveness*)
- b. Efisiensi (*efficiency*)
- c. Daya Tarik (*appeal*). (Purwanto, 2010: 42)

Indikator hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom dengan *taxonomy of education objectives* membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, psikomotorik. (Burhan Nurgiantoro, 1988: 42). Indikator utama hasil belajar peserta didik terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Ketercapaian daya serap terhadap bahan pembelajaran yang diajarkan, baik secara individual maupun kelompok. Pengukuran ketercapaian daya serap ini biasanya dilakukan dengan ketercapaian Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KKM).

2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh peserta didik baik secara individual maupun kelompok. (S. B. Djamarah, 2002: 12).

Hasil belajar yang dicapai dalam proses pembelajaran merupakan ukuran hasil upaya yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dengan segala faktor yang terkait. Tingkatan keberhasilan belajar dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Istimewa/maksimal bila semua bahan pelajaran dikuasai 100%
2. Baik sekali/optimal bila sebagian besar materi dikuasai antara 76-99%
3. Baik/minimal, nilai bahan dikuasai hanya 60-75%
4. Kurang, bila bahan yang dikuasai kurang dari 60%.

2.2 Konsep Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar (Sadiman dkk, 2010:6). Menurut *Association of Education and Communication Technology* (AETC) memberikan definisi bahwa media merupakan segala bentuk dan saluran yang digunakan dalam proses penyampaian pesan atau informasi (Januszewski and molenda, 2008). H. Malik (1994) mengemukakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan pembelajar dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Sadiman,

dkk (2009:6) berpendapat media adalah semua alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar.

Miarso (2007), menyatakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat merangsang terjadinya proses belajar dalam diri siswa-siswi sehingga memudahkan dalam memahami materi (Anwar & Harmi 2011: 160). Cecep Kustandi, menyatakan bahwa media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan guru, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna (Kustandi, Cecep. 2013: 8).

Menurut Gagne dan Briggs (1974), Media pembelajaran merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan isi materi pelajaran yang dapat merangsang siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Sukiman, mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta kemauan siswa sehingga proses belajar terjadi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif (Sukiman 2012: 29). Sedangkan Oemar Hamalik, menyatakan bahwa media pendidikan adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah (Oemar Hamalik,1982: 23).

Arief S. Sadiman, mengungkapkan bahwa media dalam pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian

dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (Arief S. Sadiman, 2009: 7). Ahmad Rohani, menyatakan media instruksional edukatif atau media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam proses belajar mengajar yang berupa perangkat keras maupun lunak untuk mencapai proses dan hasil instruksional secara efektif dan efisien, serta tujuan instruksional dapat dicapai dengan mudah (Ahmad Rohani, 1997: 4).

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa media pembelajaran adalah seperangkat alat yang dapat digunakan untuk membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar untuk menambah informasi baru pada diri siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

2. Manfaat Media Pembelajaran

Wuri Wuryandani dan Fathurrohman, mengemukakan bahwa penggunaan media pembelajaran juga dapat mempertinggi proses dan hasil pengajaran dengan taraf berpikir siswa (Wuri Wuryandani dan Fathurrohman, 2012: 76-77). Nana Sudjana dan Rivai, menyatakan bahwa media pengajaran itu dapat mempertinggi proses belajar siswa dan dapat mempertinggi hasil belajar siswa (Nana Sudjana & Rivai, 2011:2). Selain itu, media pengajaran juga memiliki banyak manfaat yaitu:

1. Pengajaran anak lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa.
2. Bahan pengajaran akan lebih jelas bervariasi, sehingga siswa tidak bosan dan tidak hanya menggunakan komunikasi verbal.

3. Metode mengajar akan lebih banyak melakukan kegiatan belajar, tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan dan mendemostrasikan.

Arsyad, Terdapat banyak ahli yang mengemukakan mengenai manfaat media pembelajaran. Manfaat media pembelajaran adalah (1) meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berpikir sehingga mengurangi verbalisme, (2) memperbesar perhatian siswa, (3) meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar, (4) memberikan pengalaman nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri pada siswa, (5) menumbuhkan pemikiran yang teratur, (6) membantu perkembangan kemampuan berbahasa, dan (7) memberikan pengalaman yang tidak mudah di peroleh dengan cara lain serta membantu efesiensi dan keragaman lebih banyak dalam belajar (Arsyad, 2014:28).

Menurut Sudjana dan Rivai (1992) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu: (1) dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa karena pengajaran akan lebih menarik perhatian mereka, (2) makna bahan pengajaran akan menjadi lebih jelas sehingga dapat di pahami siswa dan memungkinkan terjadinya penguasaan serta pencapaian tujuan pengajaran, (3) metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata di dasarkan atas komunikasi verbal melalui kata-kata, dan (4) siswa lebih banyak melakukan aktivitas selama kegiatan belajar, tidak hanya mendengarkan tetapi juga mengamati, mendemostrasikan, melakukan langsung, dan memerankan.

Anwar dan Harmi mengemukakan bahwa ada lima manfaat media pembelajaran, yaitu: (1) memperjelas informasi, (2) memberikan penekanan pada hal-hal yang penting, (3) memberikan variasi, (4) memperjelas struktur pembelajaran, dan (5) meningkatkan motivasi (Anwar dan Harmi, 2011:161). Sedangkan menurut Aqib mengemukakan beberapa manfaat media pembelajaran yang meliputi: (1) proses pembelajaran lebih interaktif, (2) efisiensi waktu dan tenaga, (3) menumbuhkan sikap positif belajar terhadap proses dan materi belajar, (4) meningkatkan peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif, dan (5) mempertinggi kualitas hasil belajar (Aqib, 2014: 51).

Cecep Kustandi, menyatakan bahwa beberapa manfaat dari penggunaan media pembelajaran diantaranya yaitu: media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar serta meningkatnya proses dan hasil belajar siswa, media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian siswa sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu, media pembelajaran akan memberikan interaksi yang lebih langsung antara siswa dan guru, siswa dan lingkungannya dan memungkinkan siswa untuk belajar sendiri-sendiri (Kustandi, Cecep. 2013: 23).

3. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Jenis media pembelajaran sangat beragam. Mulai dari media yang sederhana dan murah hingga media yang canggih dan mahal harganya. Ada media yang sudah tersedia di lingkungan yang langsung dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran, ada pula yang sengaja dirancang untuk keperluan

pembelajaran. Berbagai jenis media tersebut dapat diklasifikasikan menjadi beberapa klasifikasi tergantung dari sudut pandang melihatnya.

Menurut Azhar Arsyad, menyatakan bahwa media pembelajaran dikelompokkan kedalam empat kelompok, yaitu: (1) media hasil teknologi cetak, (2) media hasil teknologi audio-visual, (3) media hasil teknologi yang berdasarkan komputer, dan (4) media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer (Azhar Arsyad, 2002: 29).

Menurut Sadiman, media pembelajaran dapat diklasifikasikan beberapa klasifikasi tergantung dari sudut mana melihatnya.

- a) Berdasarkan sifatnya, media dapat dibagi ke dalam:
1. Media audio yakni media yang hanya dapat didengar saja, atau media yang hanya memiliki suara seperti radio dan rekaman suara.
 2. Media visual yakni media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Yang termasuk ke dalam media ini adalah film slide, foto, transparansi, lukisan, gambar dan berbagai bentuk bahan yang di cetak seperti media grafis dan sebagainya.
 3. Media audiovisual yakni jenis media yang selain juga mengandung unsur suara dan mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara, dan sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media yang pertama dan kedua.

b) Berdasarkan jarak jangkauannya, media-media dapat pula dibagi dalam:

1. Media yang memiliki daya jangkauan yang luas dan serentak seperti radio dan televisi. Melalui media ini peserta didik dapat mempelajari hal-hal atau kejadian-kejadian yang aktual secara serentak tanpa harus menggunakan ruangan khusus.
2. Media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu seperti film slide, film, video dan sebagainya.

c) Berdasarkan trik atau teknik pemakaiannya, media dapat dibagi ke dalam:

1. Media yang dapat ditata atau diatur seperti film, slide, film strip, dan transparansi. Jenis media yang demikian memerlukan alat proyeksi khusus seperti film projector untuk memproyeksikan film, slide projector untuk memproyeksikan film slide, overhead projector (OHP) untuk memproyeksikan transparansi. Tanpa dukungan alat proyeksi semacam ini, maka media semacam ini tidak akan berfungsi apa-apa.
2. Media yang tidak dapat ditata atau diatur seperti gambar, foto, lukisan, radio dan sebagainya (Sadiman, 2000: 10).

4. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Menurut Musfiqon yang dikuti dalam Fauziyah dalam kriteria pemilihan media terdapat beberapa prinsip sebagai berikut: efisien, relevan, serta produktif. Sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar, pendidik harus

mempersiapkan semuanya terlebih dahulu terutama media. Arief S. Sadiman, menyatakan bahwa kriteria pemilihan media harus dikembangkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, kondisi dan keterbatasan yang ada dengan mengingat kemampuan dan sifat-sifat khas (karakteristik) media yang bersangkutan (Arief S. Sadiman, 2009: 85). Profesor Ely (dalam Arief S. Sadiman 2009: 85), mengatakan bahwa dalam pemilihan media seyogyanya tidak terlepas dari konteksnya bahwa media merupakan komponen dari sistem instruksional secara keseluruhan. Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan antara lain: karakteristik siswa, strategi belajar-mengajar, organisasi kelompok belajar, alokasi waktu dan sumber, dan prosedur penilaian.

Cecep Kustandi, menyatakan beberapa kriteria dalam pemilihan media pembelajaran yaitu: sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, tepat untuk mendukung isi pelajaran, bersifat praktis luwes dan tahan lama, guru trampil menggunakannya, penggolompokkan sasaran, dan mutu teknis (Cecep Kustandi, 2013: 80-81). Nana Sudjana dan Rivai, mengungkapkan beberapa kriteria dalam pemilihan media yaitu: ketepatnya dengan tujuan pembelajaran, dukungan terhadap isi bahan pengajaran, kemudahan memperoleh media, keterampilan guru dalam menggunakan media, tersedia waktu untuk menggunakannya, sesuai dengan taraf berpikir siswa (Nana Sudjana dan Rivai, 2013: 4-5). Sedangkan Dina Indriana, mengungkapkan beberapa faktor yang menentukan untuk memilih media yaitu kesesuaian tujuan pembelajaran, kesesuaian dengan materi yang diajarkan, kesesuaian dengan fasilitas

pendukung, kesesuaian dengan karakteristik, kesesuaian dengan gaya belajar siswa, dan kesesuaian dengan teori yang digunakan (Dina Indriana, 2011: 28),.

Anwar dan Harmi, menjelaskan beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam memilih media, di antaranya: (1) Media yang dipilih hendaknya selaras dan menunjang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan; (2) Media yang digunakan sesuai dengan materi pembelajaran; (3) Media yang digunakan sesuai dengan karakteristik siswa, meliputi faktor umur, intelegensi, latar belakang pendidikan, kebudayaan, dan lingkungan anak; (4) Ketersediaan media di sekolah; (5) Media yang dipilih seharusnya dapat menjelaskan apa yang akan disampaikan kepada siswa secara tepatguna; dan (6) Biaya yang akan dikeluarkan dalam pemanfaatan media harus seimbang dengan hasil yang akan dicapai (Anwar dan Harmi, 2011:162).

Dari beberapa kriteria pemilihan media diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam memilih media perlu mempertimbangkan beberapa kriteria yaitu kesesuaian dengan materi yang diajarkan, sesuai dengan karakteristik siswa, kemudahan memperoleh media, keterampilan guru menggunakan media, bersifat prkatis, luwes dan tahan lama.

5. Indikator Media Pembelajaran

Pengembangan media pembelajaran dibutuhkan kriteria untuk mengukur kualitas media pembelajaran yang juga mengacu pada pengembangan perangkat pembelajaran. Made Wena (2011:208) mengemukakan beberapa indikator penilaian yang dapat digunakan untuk

menilai sebuah produk pembelajaran. Indikator-indikator adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1Aspek Dan Indikator Media Pembelajaran

No	Aspek	Indikator
1	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan media bagi kemandirian belajar peserta didik 2. Media yang dapat meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik 3. Kemampuan media pembelajaran menambah pengetahuan bagi peserta didik 4. Kemampuan media memperluas wawasan peserta didik 5. Materi yang disajikan lengkap dan jelas 6. Proses pembelajaran menjadi menyenangkan 7. Kemudahan dalam penggunaan media dalam pembelajaran 8. Ketepatan dalam pemilihan media dalam materi 9. Penggunaan media mendorong rasa ingin tahu peserta didik 10. Kemenarikan gambar 11. Percobaan media gambar mudah dipahami
2	Komunikatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bahasa yang digunakan komunikatif 2. Bahasa yang digunakan mudah dipahami 3. Kemudahan dalam memahami materi
3	Teknik Penyajian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesesuaian tema gambar

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Kesesuaian dalam pemilihan gambar 3. Kesesuaian bentuk gambar 4. Ketepatan pemilihan warna pada gambar 5. Kemenarikan desain gambar
--	--	---

2.3 Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SD

Menurut Iskandar “IPA” merupakan singkatan “Ilmu Pengetahuan Alam” yang merupakan terjemahan dari “*Natural Science*” dalam bahasa Inggris (Iskandar, 2001:2). Menurut Samatowa, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau *science* memiliki pengertian sebagai ilmu tentang alam, artinya ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini (Samatowa, 2011:3).

Dari segi istilah yang digunakan IPA atau Ilmu Pengetahuan Alam berarti “ilmu” tentang “Pengetahuan Alam”. Ilmu artinya suatu pengetahuan yang benar. Pengetahuan yang benar itu adalah pengetahuan yang dibenarkan menurut tolak ukur kebenaran ilmu yaitu rasional dan objektif. Rasional itu sendiri berarti sesuatu yang logis atau masuk akal dan diterima oleh akal sehat, sedangkan objektif itu adalah sesuai dengan kenyataannya atau sesuai dengan pengamatan melalui panca indera. Sedangkan Pengetahuan Alam itu sendiri berarti pengetahuan tentang alam semesta dengan segala isinya. Jadi secara singkat IPA adalah pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dengan segala isinya (Hendro Darmojo & Jenny, 1992: 3).

Menurut Trianto menjelaskan bahwa IPA adalah suatu ilmu pengetahuan yang berisi teori-teori yang sistematis, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa

ingin tahu, terbuka, dan jujur (Trianto, 2014:137). Menurut Samatowa mengemukakan bahwa IPA berupa gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil eksperimen dan observasi yang dilakukan oleh manusia (Samatowa, 2011:3).

Menurut Susanto mengemukakan sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur ilmiah, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan yang rasional (Ahmad Susanto, 2013:167). Sedangkan menurut Patta Bundu, sains atau IPA adalah proses kegiatan yang dilakukan para saintis dalam memperoleh pengetahuan dan sikap terhadap proses kegiatan tersebut. Sains secara garis besar memiliki tiga komponen, yaitu: 1) proses ilmiah, misalnya mengamati, mengklasifikasi, memperdiksi, merancang dan melaksanakan eksperimen, 2) produk ilmiah, misalnya prinsip, konsep, hukum, teori dan 3) sikap ilmiah, misalnya ingin tahu, objektif, hati-hati dan jujur (Patta Bundu, 2006: 9). Berdasarkan uraian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa IPA adalah sesuatu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang alam semesta dan isinya melalui proses ilmiah, produk ilmiah dan sikap ilmiah.

Menurut Paolo dan Marten (dalam Sрни M. Iskandar, 1996: 15) Ilmu Pengetahuan Alam untuk anak-anak didefinisikan menjadi:

1. Mengamati apa yang terjadi,
2. Mencoba memahami apa yang diamati,
3. Mempergunakan pengetahuan baru untuk meramalkan apa yang akan terjadi,

4. Menguji ramalan-ramalan dibawah kondisi-kondisi untuk melihat apakah ramalan tersebut benar.

Usman Samatowa, mengungkapkan ada beberapa alasan yang menyebabkan IPA dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah dasar. Alasan itu di golongkan ke dalam empat golongan yaitu: a) bahwa IPA berfaedah bagi suatu bangsa, kesejahteraan suatu bangsa tergantung pada kemampuan bangsa di bidang IPA kerana IPA merupakan dasar teknologi; b) bila diajarkan dengan cara yang tepat, IPA merupakan mata pelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis; c) bila IPA diajarkan melalui percobaan-percobaan yang dilakukan sendiri oleh anak, maka IPA bukan mata pelajaran yang bersifat hafalan belaka; d) IPA mempunyai nilai-nilai pendidikan yaitu mempunyai potensi yang dapat membentuk kepribadian anak secara keseluruhan (Usman Samatowa, 2010: 3-4).

Srini M. Iskandar, mengungkapkan beberapa alasan mengapa IPA perlu diajarkan di sekolah, yaitu: a) bahwa IPA berfaedah bagi suatu bangsa, b) bila diajarkan menurut cara tepat IPA memberikan kesempatan latihan berpikir kritis, c) banyak contoh memecahkan masalah yang memerlukan daya berpikir kritis seperti menarik kesimpulan dari serangkaian (Srini M. Iskandar, 1996: 16).

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa IPA memang penting untuk diajarkan di sekolah dasar, karena IPA memiliki beberapa manfaat bila diajarkan di sekolah dasar, yaitu: IPA dapat melatih anak untuk selalu berpikir kritis, IPA mengajarkan anak untuk memecahkan segala masalah dengan cara berpikir kritis, IPA mempunyai nilai-nilai pendidikan yang dapat membentuk

kepribadian anak secara menyeluruh, IPA juga merupakan materi pembelajaran yang tidak hafalan belaka namun juga dengan percobaan-percobaan yang dapat melatih keterampilan proses IPA siswa.

2.4 Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tarpan Suparman, Anggy Giri Prawiyogi, Reni Endah Susanti. (2020). Dengan judul “Pengaruh Media Gambar Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Sekolah Dasar”. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu: adanya perbedaan pengaruh yang signifikan mengenai hasil belajar IPA antara kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan media gambar dan kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan dengan media gambar/konvensional..
2. Penelitian yang dilakukan oleh H. Umaiya (2015). Dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Sederhana Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV Di SDN 4 Telaga (Studi Pembelajaran Menggunakan Bahan Bekas)”. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu: terdapat pengaruh penggunaan media pembelajaran sederhana terhadap hasil belajar IPA siswa.
3. Penelitian yang dilakukan oleh I Komang Suardi, Bustamin Bustamin, Yusdin Bin Gagaramusu Amriani. (2015). Dengan judul “Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas 3 SDN No.1 Batusuya Go’o”. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu: terdapat pengaruh hasil belajar siswa dengan menggunakan media pembelajaran pada mata pelajaran IPA kelas 3 SDN No.1 Batusuya Go’o.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ari Hastuti dan Yudi Budianti (2014). Dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas II SDN Bantargebang II Kota Bekasi”. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu: Penggunaan media audio visual berpengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar IPA di SD Negeri Bantargebang II, dengan hasil perhitungan pretest dan posttest dengan menggunakan uji-t ternyata didapat $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($9,81 > 1,690$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga media audio visual berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA siswa kelas II Sekolah Dasar

Perlu diketahui bahwa penelitian yang dibahas oleh peneliti pada saat ini memiliki kesamaan dan perbedaan yaitu:

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pengaruh Media Gambar Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Sekolah Dasar.	Meneliti tentang media gambar dan sama-sama mengkaji hasil belajar siswa.	Tempat penelitian dan hasil analisisnya yaitu menggunakan pretest dan posttest.
2	Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Sederhana Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV Di SDN 4 Telaga (Studi Pembelajaran Menggunakan Bahan Bekas)	Yaitu sama-sama mengkaji hasil belajar siswa	Penggunaan media pembelajaran sederhana (bahan bekas) dan lokasi penelitian
3	Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas	Yaitu sama-sama mengkaji hasil belajar siswa.	Yaitu dan lokasi penelitian.

	3 SDN No.1 Batusuya Go'o.		
4	Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas II SDN Bantargebang II Kota Bekasi	Yaitu sama-sama mengkaji hasil belajar siswa	Yaitu terletak pada penggunaan media audio visual dan lokasi penelitian.

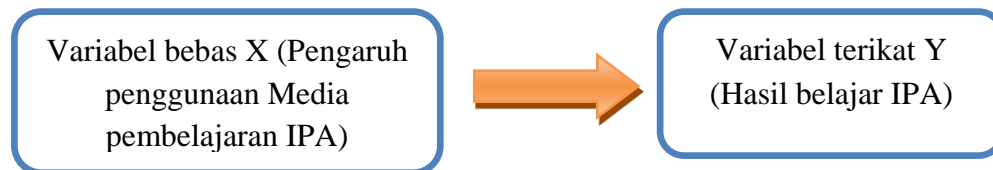
2.5 Kerangka Berfikir

Edi Kusnadi (2008, h. 57) kerangka berfikir adalah suatu konsep yang memberikan hubungan kausal hipotesis antara dua variabel atau lebih dalam rangka memberikan jawaban sementara permasalahan dalam penelitian. Upaya yang dapat ditempuh agar pembelajaran IPA menjadi lebih menarik, efektif dan menyenangkan sehingga keterampilan proses dan hasil belajar IPA optimal adalah dengan menggunakan media pembelajaran.

Media pembelajaran IPA merupakan alat bantu atau benda yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk untuk mengantarkan atau menyampaikan pesan, berupa sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap kepada siswa. Ketika guru menggunakan media pada proses pembelajaran harus memperhatikan jenis media yang digunakan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi yang akan disampaikan dan karakteristik peserta didik sehingga materi pelajaran yang disampaikan guru dapat memicu peserta didik untuk berfikir dan belajar.

Berdasarkan judul penelitian yang telah di kemukakan sebelumnya, penelitian ingin mengetahui tentang pengaruh penggunaan media pembelajaran IPA

terhadap hasil belajar IPA di SD Negeri Mole. Agar lebih jelas, dapat dilihat skema kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 1.1 Skema Kerangka Berfikir

2.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pernyataan penelitian yang telah dikemukakan dalam perumusan masalah. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah, “Terdapat pengaruh penggunaan media pembelajaran terhadap hasil belajar IPA di SD Negeri Mole Kec. Togo Binongko Kab. Wakatobi.